

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang maha Esa yang harus disyukuri oleh setiap orang. Kehidupan yang diberikan kepada setiap manusia merupakan Hak Asasi Manusia yang hanya boleh dicabut oleh pemberi kehidupan tersebut. Manusia dalam mengarahkan dirinya sendiri pada sesuatu yang ingin dicapainya yaitu makna. Makna inilah yang mendorong setiap manusia untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.

Makna hidup adalah hal-hal yang di anggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam hidup (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*heppiness*). Namun sebaliknya jika tujuan hidup itu tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewssa.

Menurut Frankl (2004: hal.160) makna hidup bersifat personal dan unik. Ini disebabkan karena individu bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna. Jadi penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain,

karena hanya individu itu sendirilah yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya.

Makna hidup bersifat kongkrit dan spesifik yakni makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak usah selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis dan idealis atau kreativitas dan prestasi akademis yang serba menakjubkan. Makna hidup memberi pedoman dan arah, artinya makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya.

Ketidaktermaknaan hidup adalah perasaan hampa yang di alami seseorang dalam memaknai akan kehidupannya, merasa hidupnya tidak berarti, kehilangan jati dirinya. Hal ini biasanya terjadi ketika seseorang telah mengalami suatu masalah atau musibah dalam hidupnya. Sedangkan dalam perspektif islam sendiri, ketidak bermaknaan hidup adalah seseorang yang menghindari dari masalah yang dihadapinya tidak dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak berpedoman pada Al-Qur'an.

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan; biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya kebudayaan lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka. Tidak ada perubahan dramatis dalam fungsi intelektual selama masa remaja.

Kemampuan untuk mengerti masalah-masalah kompleks berkembang secara bertahap.

Menurut Zakiah Daradjat (1991: hal.172) masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas bertanggung-jawab atas munculnya dorongan seks. Pemuasan dorongan seks masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial, sekaligus juga kekurangan pengetahuan yang benar tentang seksualitas. Namun sejak tahun 1960-an, aktivitas seksual telah meningkat di antara remaja; studi akhir menunjukkan bahwa hampir 50 persen remaja di bawah usia 15 dan 75 persen di bawah usia 19 melaporkan telah melakukan hubungan seks.

Terlepas dari keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual, beberapa remaja tidak tertarik pada, atau tahu tentang, metode Keluarga Berencana atau gejala-gejala Penyakit Menular Seksual (PMS). Akibatnya, angka kelahiran tidak sah dan timbulnya penyakit kelamin kian meningkat.

Psikolog Amerika G. Stanley Hall (1924) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa stres emosional, yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas.

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang mungkin saja dapat menimbulkan problema atau masalah tertentu bagi si remaja, apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal. Masalah yang sering muncul pada masa perkembangan remaja :

1. Problema berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik.

Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat. Keadaan fisik pada masa remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya (ketidaksesuaian antara body image dengan self picture) dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri. Begitu juga, perkembangan fisik yang tidak proporsional.

Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual.

2. Problema berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa.

Pada masa remaja awal ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual yang pesat. Namun ketika, si remaja tidak mendapatkan kesempatan pengembangan kemampuan intelektual, terutama melalui pendidikan di sekolah, maka boleh jadi

potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal. Begitu juga masa remaja, terutama remaja awal merupakan masa terbaik untuk mengenal dan mendalami bahasa asing. Namun dikarenakan keterbatasan kesempatan dan sarana dan prasarana, menyebabkan si remaja kesulitan untuk menguasai bahasa asing.

3. Problema berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan.

Masa remaja disebut pula sebagai masa social hunger (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari peer group dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai isolated dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya.

4. Problema berkaitan dengan perilaku sosial remaja.

Problema berkaitan dengan perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang tua dan dewasa lainnya, termasuk dengan guru di sekolah. Hal ini disebabkan pada masa remaja, khususnya remaja awal akan ditandai adanya keinginan yang ambivalen, di satu sisi adanya keinginan untuk melepaskan ketergantungan dan dapat menentukan pilihannya sendiri, namun di sisi lain dia masih membutuhkan orang tua, terutama secara ekonomis.

Sejalan dengan pertumbuhan organ reproduksi, hubungan sosial yang dikembangkan pada masa remaja ditandai pula dengan adanya keinginan untuk

menjalin hubungan khusus dengan lain jenis dan jika tidak terbimbing dapat menjurus tindakan penyimpangan perilaku sosial dan perilaku seksual. Pada masa remaja juga ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba dan menguji kemampuan norma yang ada, jika tidak terbimbing, mungkin saja akan berkembang menjadi konflik nilai dalam dirinya maupun dengan lingkungannya.

5. Problema berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya.

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang. Menurut Santrock (2007), remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Pada masa persiapan dewasa, remaja diharapkan sudah mencapai status kedewasaan dalam lingkungan keluarga. Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk menggabungkan diri dalam kelompok teman sebaya. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga.

Remaja akan lebih mendapatkan saran mengenai dirinya dan masalah-masalah yang ada di kelompok sebayanya. Remaja mulai mengorientasikan dirinya terhadap teman sebayanya, yaitu mereka mulai meletakkan kepentingan yang kuat pada hubungannya, meminta saran teman daripada orang tuanya, menjadi rentan terhadap pengaruh teman sebayanya dan mengorbankan apapun demi menjaga hubungan baik dengan teman sebayanya. Hal ini terjadi karena remaja lebih banyak diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh kelompok.

Dampak yang muncul bagi seorang remaja korban kekerasan (perkosaan) adalah dampak fisik dan psikis, dampak fisik diantaranya: Nafsu makan menurun drastis, sakit kepala, sakit asma, sulit tidur, sakit di daerah perut atau kemaluan, bengkak di sekujur tubuh, susah buang air kecil atau besar, infeksi pada alat reproduksi, Tertular PMS atau HIV AIDS. Sedangkan dampak bagi psikisnya adalah Stres berat atau ketakutan, depresi, phobia, merasa hina, bersalah, malu, menyalahkan diri sendiri, tidak berdaya, curiga pada orang lain, takut hamil, goncangan jiwa yang berat, dorongan untuk bunuh diri.

Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa ada seorang remaja putri berinisial “ KSP “ yang berusia 18 tahun yang menjadi korban pemerkosaan orang kepercayaan orang tuanya. Kejadian ini berlangsung saat K duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (MA). KSP bersekolah di sebuah pesantren yang cukup terkemuka di Indonesia.

Setiap KSP liburan sekolah, ia selalu dijemput oleh orang kepercayaan orang tuanya yakni pelaku pemerkosaan, orang tuanya tidak pernah menjemput KSP, karena orang tuanya percaya bahwa dengan dijemputnya KSP oleh orang kepercayaannya tersebut, KSP akan baik-baik saja. Namun sebaliknya KSP tidak langsung diantar ke rumah orang tuanya namun K dibawa ke sebuah losmen. Saat pelaku melakukan tindakan perkosaan ini, korban dipaksa dengan ancaman kekerasan. Awalnya korban takut untuk menceritakan hal ini kepada orang tuanya, namun karena korban tak mampu menahan penderitaannya seorang diri, korban akhirnya menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Kisah tragis yang KSP ceritakan pada orang tuanya sempat membuat orang tuanya kaget, orang tuanya tidak menyangka orang kepercayaannya, yang selama ini telah mereka anggap saudara berani melakukan hal yang sangat tidak manusiawi. Karena keluarga KSP merupakan orang terpandang di lingkungannya, maka pihak keluarga sepakat untuk tidak melaporkan kejadian ini kepada pihak yang berwajib, keluarga takut aib anaknya akan terbongkar.

Namun kesepakatan yang keluarganya buat, tidak membuat KSP tenang dan lega, malah membuat KSP semakin terpuruk, semakin hancur, KSP menganggap bahwa

orang tuanya tidak peduli dengan beban yang KSP tanggung. Kejadian yang terjadi pada KSP membuat KSP depresi, ia tidak mau melanjutkan sekolahnya, tidak mau keluar rumah dan tidak mau berbicara dengan anggota keluarganya, KSP hanya menggurung diri di kamar.

Kondisi psikologis KSP sangat buruk, terkadang KSP menjerit-jerit sendiri tanpa sebab sambil menjambak-jambak rambutnya, KSP sering menangis sendirian di dalam kamar mandi, bahkan sesekali sempat orang tuanya memergoki KSP ingin melakukan percobaan bunuh diri, namun selalu gagal karena diketahui oleh orang tuanya.

KSP sempat dibawa ke psikiater, lalu psikiater menganjurkan agar orang tuanya mencoba mendekati KSP, memberi dorongan, semangat hidup, merangkul dan berbicara dari hati ke hati agar KSP merasa bahwa beban yang di tanggunginya tidak ia rasakan sendiri namun keluarganya pun ikut merasakannya. Lambat laun seiring berjalannya waktu, depresi yang dialami KSP berangsur membaik, KSP sudah mulai mau berbicara dengan anggota keluarganya meskipun hanya untuk keperluannya, tidak menggurung diri di kamar lagi, namun untuk melanjutkan sekolah dan keluar rumah KSP tidak mau, KSP takut semua orang akan mencemooh dirinya.

KSP merasa semua cita-cita dan harapan yang selama ini ia gantungkan setinggi langit sia-sia, KSP merasa apa yang ia lakukan itu semuanya tidak bermakna, tidak ada artinya, dimata KSP semuanya salah ia merasakan kehampaan, kebingungan dan kehilangan arah hidup, tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas, bahkan sempat beberapa kali jika ada tamu lelaki datang ke rumahnya K menjerit ketakutan.

Sampai saat ini KSP masih belum bisa menerima atas apa yang terjadi pada dirinya. Dampak psikologis yang dialami KSP lebih dari apa yang dialami saat pemerkosaan, diantaranya hilangnya selera makan, sakit kepala, perasaan cepat tersinggung, kecemasan, depresi, juga ketidakteraturan menstruasi setelah pemerkosaan.

Dampak yang berkaitan dengan makna hidup KSP sekarang yakni, KSP sangat cepat marah, menarik diri dan tidak dapat percaya, namun terkadang KSP juga memperlihatkan sikap tenang yang tidak realistis yang menyulitkan pengungkapan perasaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berusaha untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran “ Ketidakbermaknaan hidup bagi seorang remaja putri korban perkosaan “ .

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan penelitian yang di lapangan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ketidakbermaknaan hidup korban perkosaan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Klinis. Serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan perkosaan dan makna hidup.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi bagi semua orang, sehingga dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana mencari dan menemukan makna hidup bagi orang-orang yang sudah menghadapi masalah hidup yang mendalam terutama bagi para korban perkosaan, keluarga dan psikologi agar penelitian ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

